

# Kecemasan Sosial dan Social Media Addiction: Bagaimana peran Self-Esteem sebagai Mediator pada Mahasiswa Angkatan 21-22 Fakultas Psikologi Untag Surabaya?

*by 1512100055\_vio Ramadhan Putra Lesmono .*

---

**Submission date:** 13-Jan-2025 03:42PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2563298412

**File name:** Psikologi\_1512100055\_Vio\_Ramadhan\_Putra\_Lesmono.pdf (202.9K)

**Word count:** 3280

**Character count:** 20263

## Kecemasan Sosial dan *Social Media Addiction*: Bagaimana peran *Self-Esteem* sebagai Mediator pada Mahasiswa Angkatan 21-22 Fakultas Psikologii Untag Surabaya?

<sup>4</sup> Vio Ramadhan Putra Lesmono<sup>1</sup>  
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl.Semolowaru No.45, Surabaya  
Amanda Pasca Rini<sup>2</sup>  
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl.Semolowaru No.45, Surabaya  
Eko April Ariyanto<sup>3</sup>  
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl.Semolowaru No.45, Surabaya  
E-mail: [violesmono85@gmail.com](mailto:violesmono85@gmail.com)

Many groups, particularly contemporary students, continue to use social media as a forum. Social media can have a big impact since it makes face-to-face contacts much easier than online ones. For example, it can lessen the skill level of face-to-face interactions, which can lead to addiction and students neglecting their coursework. By employing self-esteem as a mediating variable, this study seeks to elucidate the connection between social anxiety and social media addiction. With a sample of 236 students and a population of 669. students, this study employed quantitative methodologies. Purposive sampling was employed in this study's data collection method. With a particular indirect effects value of 3.940 (T statistic > 1.96), a p value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), and self-esteem as a mediator variable (partial mediation) the study's findings indicate a positive indirect association between social anxiety and social media addiction.

**Keywords:** (*social media addiction, social anxiety, self-esteem*)

Banyak kalangan, khususnya mahasiswa masa kini, yang masih memanfaatkan media sosial sebagai wadahnya. Media sosial mempunyai dampak yang besar karena membuat kontak tatap muka jauh lebih mudah dibandingkan melalui media online. Misalnya, hal ini dapat mengurangi tingkat keterampilan interaksi tatap muka, yang dapat menyebabkan kecanduan dan siswa mengabaikan tugas kuliahnya. Dengan menggunakan harga diri sebagai variabel mediasi, penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan antara kecemasan sosial dan kecanduan media sosial. Dengan sampel sebanyak 236 siswa dan populasi sebanyak 669 siswa, penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Purposive sampling digunakan dalam metode pengumpulan data penelitian ini. Dengan nilai efek tidak langsung tertentu sebesar 3,940 (T statistik > 1,96), nilai p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), dan harga diri sebagai variabel mediator (mediasi parsial), temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan tidak langsung yang positif antara kecemasan sosial dan kecanduan media sosial.

**Kata Kunci:** (adiksi media sosial, kecemasan sosial, harga diri)

## Pendahuluan

Kecanduan media sosial adalah kebiasaan yang ditandai dengan rasa khawatir yang berlebihan terhadap media sosial, dimotivasi oleh kebutuhan yang tidak terkendali untuk memasuki atau menggunakan media sosial, dan menginvestasikan terlalu banyak waktu dan tenaga untuk itu, menurut Dr. Ashish Bhatt, MD dari Addicton Pusat (2024). Aspek kehidupan penting lainnya terganggu oleh jejaring sosial. Ketergantungan yang berlebihan pada media sosial dapat terjadi pada individu, kelompok, atau bahkan anak-anak yang menghabiskan terlalu banyak waktu di media sosial (Wei, 2021). Penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat menurunkan jumlah interaksi dalam kehidupan nyata, yang secara tidak langsung membuat penggunanya semakin bergantung dan menikmati interaksi di dunia maya.

Pada bulan Januari 2024, terdapat +139 juta pengguna media sosial di Indonesia, yang hampir setara dengan 49,7% populasi negara tersebut, menurut data yang diterbitkan oleh Data Reportal (2024). Menurut hasil studi kepois dari We Are Social (2024), terdapat lebih dari 5 miliar pengguna aktif media sosial di seluruh dunia, dengan jumlah pengguna terbaru mewakili 62,2% dari populasi global. Facebook memiliki 82% pengguna, Instagram memiliki 85,4%, Tiktok memiliki 74%, WhatsApp memiliki 91%, dan X (Twitter) memiliki 58% pengguna. Menurut RRI (2024), mayoritas penduduknya berusia antara 18 dan 34 tahun 54%, dan perempuan mencapai 51% dari populasi sedangkan laki-laki mencapai 49%.

Menurut Monica & Rosari (2019), pelajar merupakan kelompok yang rentan mengalami kecanduan media sosial. Sebagai generasi milenial, hampir seluruh generasi milenial saat ini tidak bisa hidup tanpa ponsel untuk melakukan pencarian informasi, melakukan pembelian secara online, dan berkomunikasi dengan brand atau produk. Siswa tertarik dan akan berbagi informasi kreatif, dan mereka sangat menekankan identitas dan pengalaman sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dibalik hal ini, para peneliti berusaha untuk menentukan bagaimana elemen lain, seperti kecemasan sosial, berhubungan dengan perkembangan kecanduan media sosial. Warella & Pratikto (2021) menyatakan bahwa kecemasan sosial yang berujung pada ketergantungan pada media sosial cenderung membuat masyarakat menghindari komunikasi langsung dan merasa lebih nyaman menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi tertulis.

Harga diri merupakan variabel mediasi lain dalam penelitian ini yang mempengaruhi apakah dapat memediasi kedua variabel tersebut di atas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah harga diri seseorang maka semakin besar pula kecemasan sosial dan kecanduan media sosial yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya. Penilaian seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan, termasuk aspek positif dan negatifnya, dikenal dengan istilah harga diri (Rosenberg, 1995). Orang yang kurang percaya diri menganggap orang lain akan menganggap buruk dirinya. Menurut penelitian Arfianto dkk. (2024), harga diri orang dewasa muda dan kecanduan media sosial berkorelasi dengan kekuatan hubungan yang lemah dan jalur interaksi yang buruk.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecemasan sosial dan kecanduan media sosial, dengan menggunakan harga diri sebagai faktor mediasi pada mahasiswa kelas 21-22 Fakultas Psikologi Untag Surabaya.

## Metode

### Desain penelitian

Tujuan dari penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan analisis jalur ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecemasan sosial, kecanduan media sosial, dan harga diri pada mahasiswa angkatan 21 – 22 Fakultas Psikologi Untag Surabaya.

### Subjek

Dalam penelitian ini diikuti 236 siswa angkatan 2021–2022 melalui strategi purposive sampling, dengan bantuan kuesioner Google Form yang disebar melalui link share WhatsApp dan barcode yang tertera pada poster.

### Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga skala, termasuk skala Kecanduan Media Sosial sebanyak 038 item (Griffith, 2005), yang memiliki nilai konsistensi internal  $\alpha = 0,7130$ . Terdapat 019 item pada skala kecemasan sosial berikutnya (LaGreca & Lopez, 1998), dan skor konsistensinya adalah  $\alpha = 0,855$ . Kesimpulannya, ukuran harga diri sebanyak 026 item (Coppersmith, 1967) mempunyai nilai konsistensi internal  $\alpha = 0,836$ .

### Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur dengan bantuan software SmartPLS versi 4.1.0.9

Teknik korelasional kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Purposive sampling digunakan untuk memilih 236 peserta dari kelas 21-22 sebagai subjek penelitian. Skala Kecanduan Media Sosial (Griffith, 2005), yang memiliki 038 item dan nilai konsistensi internal  $\alpha = 0,7130$ , digunakan sebagai alat pengumpulan data. Terdapat 019 item pada skala kecemasan sosial berikutnya (LaGreca & Lopez, 1998), dan skor konsistensinya adalah  $\alpha = 0,855$ . Kesimpulannya, ukuran harga diri sebanyak 26 item (Coppersmith, 1967) mempunyai nilai konsistensi internal  $\alpha = 0,836$ . Dengan bantuan Smart PLS versi 4.1.0.9, Path Analysis menjadi metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

## Hasil

Sasaran penelitian adalah 233 responden, dan 236 responden yang berasal dari angkatan 21 dan 22 Fakultas Psikologi Untag Surabaya dikumpulkan selama sembilan hari, mulai 20 November hingga 29 November 2024.

### Uji deskriptif

#### a. Analisis Deskriptif Skala *Social Media Addiction*

Variabel kecanduan media sosial dalam penelitian ini dipisahkan menjadi lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah berdasarkan deskripsi data yang dikumpulkan. Tabel skor di bawah ini menunjukkan kategori pada skala.

**Tabel Analisis Deskriptif Social Media Addiction**

Nilai	Kategori	N	Presentase
>87	Tinggii Sekali	019	8 %
76-86	Tinggii	050	21 %
65-75	Sedng	085	36 %
54-64	Rendahh	010	4 %
<53	Rendah Swkali	072	30,5 %

#### b. Analisis Deskriptif Skala Kecemasan Sosial

Variabel kecemasan sosial dalam penelitian ini dipisahkan menjadi lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah berdasarkan deskripsi data yang dikumpulkan. Tabel skor di bawah ini menunjukkan kategori pada skala.

**Tabel Analisis Deskriptif Kecemasan Sosial**

Nilai	Kategori	N	Presentase
>76	Tinggii Tiinggi	21	8,9 %
65-75	Tinggii	52	22 %
55-64	Sedng	68	28,8 %
45-54	Renidah	9	3,8 %
<44	Rendahh Swkali	86	36,4 %

#### c. Analisis Deskriptif Skala *Self-Esteem*

Variabel kecemasan sosial dalam penelitian ini dipisahkan menjadi lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah berdasarkan

deskripsi data yang dikumpulkan. Tabel skor di bawah ini menunjukkan kategori pada skala.

**Tabel Analisis Deskriptif Self-Esteem**

Nilai	Kategori	N	Presentase
>80	Tinggi Sekalii	8	3,4 %
71-79	Tinggii	62	26,3 %
62-70	Sedng	91	38,6 %
53-61	Rendahh	12	5,1 %
<52	Rendahh Swkali	63	26,7 %

Uji hipotesis

- a. **Hipotesis I:** Apakah kecemasan sosial dan *social media addiction* dengan *self-esteem* sebagai mediator terdapat hubungan.

**Tabel Hasil analisis linderect effects**

Inderect Effects	Mean	SD	T Statistic	P Value	Specific Indirect effects
Kecemasan sosial-> Self-esteem -> Adiksi Media Sosial	0,6400	0,1880	3,9400	0,000	3,9400

1

Sosial

Please cite the use of SmartPLS: Ringle, C. M., Wende, S., and Becker, J.-M. 2024. "SmartPLS 4." *Bönningstedt: SmartPLS*, <https://www.smartpls.com>

Hasil analisis ditampilkan dalam tabel sebagai berikut: p value = 0,000 ( $p < 0,050$ ); mean sampel 0,640; standar deviasi 0,188; T Statistik = 3,940 (T Statistik > 1,96); dan nilai dampak tidak langsung spesifik sebesar 3,940. Dengan harga diri yang berperan sebagai variabel mediator (mediasi parsial), nilai Specific Indirect Effect yang bertanda positif menunjukkan bahwa kecemasan sosial dan kecanduan media sosial mempunyai hubungan tidak langsung yang positif. Nilai T statistik sebesar 3,940 (T statistik > 1,96), dan nilai P sebesar 0,000 ( $P < 0,050$ ). Berdasarkan temuan ini, terdapat hubungan yang substansial. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung (dampak tidak langsung) adalah baik. Hipotesis pertama peneliti, "Apakah ada hubungan antara kecemasan sosial dengan kecanduan media sosial dan harga diri sebagai mediator?" tidak didukung oleh ini.

2

5

- b. **Hipotesis II:** Apakah terdapat hubungan positif antara kecemasan sosial dan *sosial media addiction*

**Tabel Hasil analisis Direct effect**

Direct Effects	M	SD	T Statistic	P Value	Direct effects
Kecemasan Sosial > Social Media Addiction	0,6400	0,1880	0,5170	0,000	3,9400

Please cite the use of SmartPLS: Ringle, C. M., Wende, S., and Becker, J.-M. 2024. "SmartPLS 4." *Bönningstedt: SmartPLS*, <https://www.smartpls.com>

Hasil analisis ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:  $p$  value = 0,000 ( $p < 0,05$ ); mean sampel 0,640; standar deviasi 0,188; T statistik = 0,517 (T statistik > 1,96); dan nilai dampak langsung tertentu sebesar 3,940. Kecemasan sosial dan kecanduan media sosial berkorelasi positif, sesuai dengan nilai Spesifik Direct Effects sebesar 3,940. Kecemasan sosial dan kecanduan media sosial berkorelasi signifikan (berpengaruh langsung) yang ditunjukkan dengan nilai T statistik sebesar 0,517 dan nilai P sebesar 0,000. Hal ini mendukung hipotesis kedua peneliti, atau Hipotesis II, yang menanyakan apakah kecemasan sosial dan kecanduan media sosial berkorelasi positif.

- c. **Hipotesis III:** Apakah terdapat hubungan signifikan antara kecemasan sosial dan *self-esteem*.

**Tabel Analisis Path Kecemasan Sosial dan Self-Estem**

Path Effect	T Statistic	Mean	SD	P Value	Total effects
Kecemasan sosial -> self-esteem	35,726	0,8780	0,0250	0,000	35,726

Please cite the use of SmartPLS: Ringle, C. M., Wende, S., and Becker, J.-M. 2024. "SmartPLS 4." *Bönningstedt: SmartPLS*, <https://www.smartpls.com>

Hasil analisis ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:  $p$  value = 0,000 ( $p < 0,05$ ); mean sampel = 0,878; simpangan baku = 0,025; T Statistik = 35,726 (T Statistik > 1,96). Harga diri dan kecemasan sosial berkorelasi positif dengan nilai total efek sebesar 35,726. Hubungan yang signifikan antara kecemasan sosial dan harga diri ditunjukkan oleh nilai T statistik sebesar 35,726 dan nilai P sebesar 0,000. Hipotesis ketiga, "Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan sosial dengan harga diri?" dikemukakan oleh peneliti, dan ini mendukungnya.

- d. **Hipotesis IV:** Apakah ada korelasi antara *self-esteem* dan *sosial media addiction*.

**Tabel Analisis Path Self-Estem dan Sosial Media Addiction**

Path Effect	Mean	SD	T Statistic	P Value	Total effects
Self-Esteem > Social Media Addiction	0,7280	0,2140	3,941	0,000	3,941

Please cite the use of SmartPLS: Ringle, C. M., Wende, S., and Becker, J.-M. 2024. "SmartPLS 4." *Bönningstedt: SmartPLS*, <https://www.smartpls.com>

Hasil analisis ditampilkan dalam tabel sebagai berikut: <sup>6</sup>  $p$  value = 0,000 ( $p < 0,05$ );  $\text{mean}$  sampel 0,728; standar deviasi 0,214;  $T$  statistik = 3,941 ( $T$  statistik  $> 1,96$ ); dan nilai efek total sebesar 3,941. Nilai  $T$  statistik sebesar 3,157, nilai  $P$  sebesar 0,000, dan nilai efek keseluruhan sebesar 3,941, menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kecanduan media sosial dengan harga diri. Hal ini mendukung hipotesis keempat peneliti, atau Hipotesis IV, yang menanyakan apakah harga diri dan kecanduan media sosial berkorelasi secara signifikan.

### **Pembahasan**

Data penelitian di atas menunjukkan bahwa kecemasan sosial dan kecanduan media sosial saling berhubungan, dan harga diri berperan sebagai faktor mediasi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan tidak langsung positif yang kuat antara kecemasan sosial dan kecanduan media sosial, dengan harga diri bertindak sebagai variabel mediasi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis awal penelitian dapat diterima. Temuan kategori kecanduan media sosial studi partisipatif ini kemudian menunjukkan bahwa, dengan 072 peserta atau 30,4%, mahasiswa fakultas psikologi 21-22 tahun 2024 berada pada level yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian kecil siswa dalam penelitian ini masih mampu melakukan kontrol diri terhadap penggunaan media sosial, banyak siswa yang terus melakukan hal tersebut dengan terlalu fokus pada *platform* media sosial mereka, sehingga mengarah pada perilaku kecanduan. Pengguna media yang kesulitan membatasi aksesnya jejaring sosial kemungkinan besar mengabaikan tugas dan aktivitas pembelajaran. Penggunaan media sosial dalam jangka panjang juga dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dalam keluarga atau komunitas. Oleh karena itu, orang tersebut membutuhkan dukungan dan dorongan dari orang-orang di sekitarnya untuk menciptakan lingkungan yang nyaman di mana mereka dapat membatasi penggunaan media sosial yang berlebihan.

Dengan jumlah partisipan sebanyak 86 orang atau 36,3% dari total keseluruhan, hasil penelitian untuk kategori kecemasan sosial pada siswa masuk dalam kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak siswa yang mahir dalam mengelola kecemasan mereka dalam situasi sosial, banyak juga siswa yang kesulitan dalam hal ini. Karena rasa takut atau cemas yang muncul saat menghadapi lingkungan sosial, penderita kecemasan sosial lebih memilih untuk mengasingkan diri dan meminimalkan interaksi langsung dengan orang lain. Hal ini mungkin berdampak pada cara mereka terlibat dalam memenuhi kebutuhan sosial mereka. Untuk memberikan suasana nyaman bagi individu dengan tingkat kecemasan sosial yang tinggi dan menginspirasi mereka agar berani berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar, tentu diperlukan berbagai taktik.

Demikian pula dengan 63 peserta atau 26,6%, kelompok harga diri termasuk dalam tingkat sangat buruk. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak peserta penelitian masih dikendalikan oleh ketidakmampuan mereka untuk menghargai diri sendiri atau ketakutan mereka yang kuat untuk membuat penilaian buruk tentang diri mereka sendiri,

sebagian kecil siswa masih mampu mengendalikan diri dari pengaruh kecemasan sosial dan perilaku kecanduan media sosial. Hal ini bermula dari kekhawatiran terhadap apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, yang membuatnya merasa tidak aman dan pada akhirnya menurunkan harga dirinya di depan umum. Dukungan dari orang-orang terdekat tentunya sangat dibutuhkan saat ini guna meningkatkan rasa percaya diri yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga diri dan memberdayakan individu.

Berdasarkan temuan hipotesis penelitian pertama (Hipotesis I) penelitian ini, terdapat hubungan tidak langsung yang positif dan signifikan antara kecemasan sosial dengan kecanduan media sosial, dengan harga diri berperan sebagai mediator. Menurut penelitian Mohamed, M. dkk. (2024), ketergantungan media sosial dimulai sebagai perilaku kompulsif dan berkembang menjadi ketergantungan psikologis. Sebaliknya, orang yang menderita kecemasan sosial merasa sulit berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosial, merasa gugup, dan beralih ke situs media sosial untuk mendapatkan empati dan perhatian (Baltaci, O. 2019). Menurut penelitian Fitriani, V., R., N., dkk. (2023), seseorang dengan harga diri yang buruk cenderung meragukan bakatnya sendiri dan berpikir bahwa orang lain akan melakukan hal yang sama. Sebaliknya, orang dengan harga diri yang kuat adalah orang yang percaya diri dan mampu menanggapi skenario apa pun, sehingga pada akhirnya menurunkan kemungkinan terjadinya kecemasan. Pemikiran individu tentang bagaimana orang lain memandang dirinya berfungsi sebagai jembatan antara kecemasan dan harga diri. Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa harga diri yang rendah dapat menimbulkan dampak buruk yang diperburuk oleh kecemasan sosial pribadi dan mengarah pada berkembangnya kecanduan media sosial.

Berdasarkan temuan hipotesis kedua penelitian ini (Hipotesis II), terdapat korelasi langsung antara kecemasan sosial dengan kecanduan media sosial. Menurut penelitian Ramadanti, U., dkk. (2022), kecemasan sosial dan kecanduan media sosial berkorelasi secara signifikan, semakin tinggi kecemasan sosial yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kecanduan media sosialnya. Kecemasan yang berlebihan berkontribusi pada peningkatan kecanduan media sosial, menjadikan jejaring sosial sebagai surga bagi orang-orang yang berjuang melawan kecemasan sosial.

Berdasarkan temuan hipotesis ketiga (Hipotesis III) penelitian ini, kecemasan sosial dan harga diri berkorelasi secara signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Tajuddin, A., & Haenidar (2019) yang menyatakan bahwa kecemasan sosial seringkali mengakibatkan kurangnya motivasi untuk berinteraksi sosial dengan orang lain, yang berdampak pada keterampilan interaksi sosial dan menurunkan harga diri dengan membuat seseorang merasa tidak mampu dan tidak berdaya.

Berdasarkan temuan hipotesis keempat penelitian ini (Hipotesis IV), harga diri dan kecanduan media sosial berkorelasi secara signifikan. Hal ini sejalan dengan Wibowo, Y. & Silaen, S. M. (2018), yang menyatakan bahwa harga diri yang rendah dapat berkontribusi pada tingginya tingkat kecanduan media sosial. Mereka mengklaim bahwa harga diri yang

rendah dan perasaan lemah membuat orang takut tampil di depan orang lain karena takut dihakimi secara negatif. Akibatnya, jejaring sosial menjadi salah satu cara masyarakat untuk mendapatkan perhatian dan persetujuan orang lain, yang jika sering dilakukan dapat menimbulkan perilaku adiktif.

Harga diri mungkin dipandang sebagai mediator parsial dalam penelitian ini, namun korelasi di atas menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai hubungan yang substansial, dan kecanduan media sosial dapat disebabkan oleh berbagai penyebab selain yang disebutkan di atas.

### **Kesimpulan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kecanduan media sosial terhadap kehidupan seseorang. Baik individu maupun ekosistem akan menderita akibat kecanduan media sosial ini. Bagi seseorang yang kecanduana media sosial, menghabiskan banyak waktu dan mengabaikan segala kebutuhan atau aktifitas penting lainnya akan berdampak di kemudian hari. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingginya tingkat kecemasan sosial yang dapat menurunkan harga diri sehingga membuat orang tersebut merasa kurang percaya diri dan tidak mampu berinteraksi dengan orang lain. Ada 236 peserta dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis jalur sebagai metodologi penelitiannya. Berdasarkan temuan penelitian, kecemasan sosial dan kecanduan media sosial berkorelasi positif dan signifikan, dengan harga diri bertindak sebagai faktormediasi. Studi tambahan mengungkapkan korelasi yang kuat dan positif antara kecanduan media sosial dan kecemasan sosial. Selain itu, ditemukan bahwa harga diri dan kecemasan sosial berkorelasi secara signifikan. Menurut temuan terbaru, kecanduan media sosial dan harga diri berkorelasi secara signifikan.

### **Referensi**

- Arfianto, M. A. (2024). Adiksi Media Sosial Sebagai Penyebab Harga Diri Rendah Pada Usia Dewasa Muda. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Vol 12*, 52-63.
- Baltaci, O. (2019). The predictive relationships between the social media addiction and social anxiety, loneliness, and happiness. *International Journal of Progressive Education*, 73-82.
- Coopersmith, S. (1967). *Antecedents of Self-esteem by Coopersmith*.
- Fitriani, V. R. (2023). Hubungan Harga Diri dengan Kecemasan Sosial pada Remaja. *Journal Ilmu Keperawatan Sebelas April (JIKSA)*.
- Griffth, M. (2005). A 'components' model of addiction within a biopsychosocial framework. *Journal of Substance Use*, 191-197.

- Hilliard, J. (2024, July 22). Social Media Addiction. *Addiction Center*.
- Kemp, S. (2024, Februari 21). Digital 2024 Indonesia. *DATA REPORTAL*.
- Mohamed, M. A. (2024). SOCIAL MEDIA ADDICTION AND SOCIAL ANXIETY AMONG UCSI UNIVERSITY STUDENTS IN KUALA LUMPUR,. *INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATION, PSYCHOLOGY AND COUNSELLING (IJEPC)*, 680-689.
- Monica, V. &. (2019). PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA MAHASISWA. *Jurnal SCRIPTURA*, 71-81.
- Panggabean, A. D. (2024, Mei 29). Data Statistik Pengguna Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024. *RRI (Radio Republik indonesia)*.
- Ramadanti, U. R. (2022). Pengaruh Kecemasan Sosial terhadap Social Media Addiction pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2018-2020 Universitas X dimasa Pandemi Covid-19. *Psikosains*, 131-144.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton: NJ: Princeton University Press.
- Tajuddin, A. &. (2019). Hubungan antara harga diri dengan kecemasan sosial pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Universitas Indonesia Timur*.
- Warella, V. W. (2021). Kesenian dan Kecemasan Sosial: Dapatkah Menjadi Prediktor Kecanduan Media Sosial? *INNER: Journal of Psychological*, 1-13.
- we are social. (2024, Januari 31). DIGITAL 2024: 5 MILIAR PENGGUNA MEDIA SOSIAL. *we are social*.
- Wei, R. (2021). Analysis of negative effects on social media. *Journal of Sociology and Ethnology*.
- Wibowo, Y. &. (2018). Hubungan Self-Esteem dan Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Perilaku Narsisme Di Kalangan Siswa Kelas VIII SMPK Penabur Bintaro Jaya. *IKRAITH-HUMANIORA*.

# Kecemasan Sosial dan Social Media Addiction: Bagaimana peran Self-Esteem sebagai Mediator pada Mahasiswa Angkatan 21-22 Fakultas Psikologi Untag Surabaya?

## ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://docs.google.com">docs.google.com</a> Internet Source	3%
2	<a href="https://aksiologi.org">aksiologi.org</a> Internet Source	1%
3	<a href="https://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="https://repository.untag-sby.ac.id">repository.untag-sby.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="https://journal.maranatha.edu">journal.maranatha.edu</a> Internet Source	1%
6	<a href="https://e-journal.unair.ac.id">e-journal.unair.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id">jurnalmahasiswa.unesa.ac.id</a> Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1%

---

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On